

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang guru Bimbingan dan Konseling harus memilih pendekatan dan strategi yang tepat untuk menangani anak tunanetra dan disertai dengan layanan bimbingan agar membantu anak tersebut mencapai tujuan pembelajaran. Secara umum, keterbatasan akses siswa tunanetra terhadap layanan bimbingan konseling di sekolah inklusif umumnya disebabkan oleh kurangnya informasi tentang layanan tersebut di sekolah. Kurangnya sosialisasi terkait program bimbingan konseling di sekolah mungkin menjadi penyebabnya. Selain itu, walaupun terdapat upaya untuk mendapatkan informasi, siswa tunanetra sering menghadapi keterbatasan dalam fungsi penglihatan dan mobilitas. Kondisi ini sering kali menyebabkan siswa tunanetra mengalami berbagai masalah atau hambatan dalam menjalani kegiatan akademiknya.

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan pengajaran khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan belajar akibat adanya kelainan fisik, emosional, mental, atau sosial. Meskipun mengalami kesulitan, peserta didik di SLB tetap memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa (Suparno 2007: 176). Dalam konteks Sekolah Luar Biasa (SLB), keberadaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merujuk pada anak yang mengalami kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya, seperti kelainan fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional. Oleh karena itu, anak tersebut memerlukan pelayanan pendidikan khusus untuk mendukung perkembangannya.

Penyimpangan yang dimaksud dalam definisi tersebut mencakup berbagai kondisi, seperti tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, lamban belajar, berbakat, tunalaras, gangguan komunikasi, ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder), dan autisme (Mangunsong , 2016: 275).

Menurut Hastuti (2017:108) menyatakan guru di sekolah luar biasa diharapkan mengabdikan seluruh kemampuan, kreativitas, dan kesabaran untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus. Tantangan ini muncul karena anak-anak tersebut sering tidak responsif dan menutup diri. Dibutuhkan pendekatan pendidikan yang kreatif agar guru dapat berhasil dalam menjalankan tugasnya.

Sekolah Luar Biasa diharapkan memberikan pelayanan terbaik, dan kesuksesan sistem pendidikan tergantung pada faktor-faktor seperti guru, siswa, kurikulum, dan fasilitas. Dalam struktur pendidikan, guru dianggap sebagai faktor utamanya (Jain, 2022:118).

Bimbingan dan Konseling merupakan layanan bantuan yang diberikan kepada peserta didik, baik dalam bentuk individu maupun kelompok, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mencapai kemandirian dan perkembangan optimal. Layanan ini mencakup aspek-aspek seperti pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir. Implementasinya melibatkan berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, serta mengacu pada norma-norma yang berlaku. Hikmawati (2016:71) mengungkapkan bahwa bimbingan konseling dianggap sebagai komponen penting dalam melaksanakan proses pendidikan sebagai suatu sistem. Sebagai bagian dari sistem pendidikan, bimbingan konseling memiliki peran khusus dalam membimbing sikap dan perilaku siswa, terutama dalam menghadapi

perubahan diri selama mereka memasuki jenjang usia lanjut. Bimbingan konseling diperlukan oleh semua kalangan, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan bimbingan konseling untuk membantu mereka mengatasi masalah yang dihadapi, termasuk keterbatasan dalam pendidikan, karier, aspek pribadi, dan lainnya. Bimbingan konseling dari seorang konselor dapat menjadi dukungan penting bagi mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

Hargio Santoso (2009:3) mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan layanan pendidikan karena memiliki kebutuhan khusus baik secara permanen maupun sementara. Faktor kendala dalam pembelajaran mereka mencakup lingkungan, karakteristik internal anak, dan kombinasi keduanya. Oleh karena itu, bimbingan konselor disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu jenis Anak Berkebutuhan Khusus adalah Tunanetra, yang mengacu pada kondisi seseorang dengan gangguan atau hambatan pada indra penglihatannya. Tunanetra dibagi menjadi dua tingkatan, yaitu buta total (*total blind*) dan yang masih memiliki sisa penglihatan (*Low Vision*). Pratama (2016:28) Anak-anak tunanetra kehilangan pengalaman belajar penting karena keterbatasan penglihatan mereka. Mereka menghadapi kesulitan berinteraksi, menemukan mainan dan teman, serta meniru aktivitas orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Tantangan ini dapat mempengaruhi perkembangan belajar anak tunanetra. Dikhawatirkan bahwa hal ini dapat berdampak pada perkembangan, pembelajaran, keterampilan sosial, dan perilaku anak tunanetra. Karakteristik mereka meliputi aspek kognitif, akademik, sosial, emosional, dan perilaku

(Kurniawan 2015: 98).

Menurut Yulianti (2019:213) anak tunanetra dapat diklasifikasikan dalam dua kelompok, yaitu sebagai buta total dan low vision atau kerusakan sebagian. Seorang anak dianggap buta total jika ia tidak dapat melihat sama sekali karena mata tidak dapat menerima cahaya. Sebaliknya, seorang anak dikategorikan sebagai low vision jika masih mempertahankan kemampuan penglihatan atau memiliki sisa penglihatan, meskipun jumlahnya terbatas karena cahaya masih dapat masuk ke dalam mata. Untuk membantu penglihatan anak dengan low vision, dapat digunakan alat khusus seperti kaca pembesar. Ketidakberfungsian penglihatan dengan baik mengakibatkan keterbatasan bagi anak tunanetra, termasuk keterbatasan dalam memperoleh beragam pengalaman, mengenali lingkungan, berpindah tempat, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Keterbatasan tersebut dapat diminimalisir dengan memaksimalkan penggunaan indera lain yang masih berfungsi, seperti pendengaran, perabaan, penciuman, dan pengecap. Selain itu, pemberian layanan pendidikan yang tepat juga menjadi kunci penting bagi anak tunanetra. Salah satu pendekatan adalah dengan mengintegrasikan mereka ke dalam sekolah khusus, yang sering disebut sebagai Sekolah Luar Biasa (SLB). Di SLB, siswa berkebutuhan khusus, termasuk anak tunanetra, dapat menerima layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

Orientasi dan mobilitas pada individu tunanetra merupakan kemampuan untuk berpindah secara mandiri dengan memanfaatkan indera pendengaran, perabaan, dan penciuman. Orientasi mencakup penentuan posisi diri melalui indera yang masih berfungsi, sementara mobilitas melibatkan kemampuan

bergerak atau berpindah tempat dengan mudah, cepat, tepat, dan aman (Kurniasari, 2015).

Orientasi dan mobilitas sangat penting bagi tunanetra karena memungkinkan mereka beraktivitas mandiri dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Tanpa pembelajaran orientasi dan mobilitas, tunanetra dapat mengalami keterbatasan, kekurangan percaya diri, dan ketakutan berlebih yang dapat mempengaruhi perkembangan emosional, mental, sosial, kognitif, dan bahasa (Yulianti, 2019:342).

Semua peserta didik tanpa terkecuali, seharusnya dapat dengan mudah mengakses pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Menurut Kurniawan (2015) Sekolah inklusi menggunakan kurikulum reguler dengan modifikasi pada materi, media, dan metode pembelajaran untuk menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus atau mengalami kesulitan seperti membaca dan menulis. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pendidikan yang merangkul keberagaman dan mendukung perkembangan setiap individu. Model kurikulum dalam pembelajaran inklusif, khususnya duplikasi kurikulum, melibatkan penggunaan kurikulum dengan tingkat kesulitan yang setara dengan siswa reguler untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) seperti tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Meski tingkat kesulitannya sama, diperlukan modifikasi proses seperti penggunaan huruf *braille* oleh tunanetra dan bahasa isyarat oleh tunarungu wicara dalam penyampaian materi.

Modifikasi Kurikulum dalam pembelajaran inklusif melibatkan penyesuaian tingkat kesulitan kurikulum siswa reguler sesuai dengan kebutuhan ABK. Ada

penurunan kurikulum untuk peserta didik tunagrahita dan peningkatan atau eskalasi untuk peserta didik berkelebihan bakat (*gifted and talented*).

Kurikulum dalam pembelajaran inklusif melibatkan penghilangan beberapa bagian kurikulum anak rata-rata dan penggantian dengan materi yang sebanding. Penyesuaian ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Umumnya, omisi kurikulum terjadi pada mata pelajaran tertentu yang dihilangkan sepenuhnya karena dianggap tidak memungkinkan bagi ABK untuk berfikir setara dengan anak rata-rata dalam konteks tersebut.

Meskipun sekolah memiliki tugas besar membantu siswa mencapai perkembangan optimal, kenyataannya masih terdapat kesenjangan, khususnya bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunanetra. Mereka menghadapi kesulitan dalam menjalankan aktivitas sehari-hari di luar lingkungan sekolah, meskipun mampu melakukannya di sekolah. Ketergantungan pada bantuan orang lain muncul akibat ketidakmampuan visual, membatasi pengalaman, menurunkan kemampuan bergerak, dan membatasi interaksi dengan lingkungan sekitar, (Rahmat, 2019:143).

Dalam pendidikan berkebutuhan khusus, konselor menyadari bahwa siswanya memiliki kekurangan, namun mereka tetap meyakini bahwa setiap siswa memiliki potensi yang dapat berkembang. Konselor dalam pendidikan berkebutuhan khusus perlu menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal anak. Lingkungan tersebut sebaiknya hangat, penuh dengan sikap penerimaan terhadap kenyataan, dan memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengeksplorasi diri dan lingkungan sekitarnya (Awwad, 2015: 67).

Menurut Rahmat (2019:90) Bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra merupakan upaya guru bimbingan dan konseling untuk memberikan bantuan kepada siswa yang menghadapi hambatan. Tujuannya adalah agar siswa tunanetra dapat mengembangkan dirinya secara optimal, memahami diri, dan mengarahkan diri menuju pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat. Layanan ini bertujuan untuk membantu anak tunanetra di sekolah mencapai penyesuaian dan perkembangan yang optimal sesuai dengan kemampuan, bakat, dan nilai-nilai yang dimilikinya.

Secara umum, tujuan bimbingan dan konseling untuk siswa tunanetra mencakup "*self-actualization, self-realization, fully functioning, dan self-acceptance,*" yang disesuaikan dengan variasi perbedaan individu di antara mereka. Hal ini mempertimbangkan keunikan-keunikan khusus yang dimiliki setiap siswa. Bagi anak tunanetra, tujuan tersebut juga menekankan pencapaian positif untuk membentuk kompensasi dari kecacatan yang dimilikinya. Mereka tidak terlalu terganggu oleh kecacatan yang dimilikinya; sebaliknya, mereka justru melakukan upaya optimalisasi terhadap sisa kecacatan tersebut.

Dalam PP Nomor 72 Tahun 1991 Bab XII Pasal 28 Ayat 1 dinyatakan bahwa: Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada peserta didik untuk membantu mereka menemukan identitas pribadi, mengatasi masalah yang timbul akibat kelainan yang dimilikinya, mengenal lingkungan sekitar, dan merencanakan masa depan.

Bimbingan Konseling di SLB-A Karya Murni Medan telah ada sejak awal 2000 an. Meskipun sudah berjalan selama beberapa waktu, guru BK di sekolah ini tidak memiliki program bimbingan konseling yang terstruktur secara tertulis.

Guru BK menganggap bahwa keterbatasan dukungan teori membuat mereka hanya memiliki konsep pemberian bimbingan konseling tanpa panduan program yang jelas. Dalam melaksanakan layanan bimbingan konseling, guru BK mengandalkan observasi dan proses komunikasi curhat untuk mengetahui kebutuhan anak tunanetra di sekolah tersebut. Salah satu kendala yang dihadapi adalah kesulitan membuat siswa tunanetra terbuka dalam menerima layanan Bimbingan Konseling. Penelitian ini dilakukan untuk mengeksplorasi strategi penerapan layanan Bimbingan Konseling bagi siswa tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan.

Dengan mengidentifikasi permasalahan di atas, penelitian ini menilai penting untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling untuk siswa tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan direncanakan untuk dikembangkan dengan merujuk pada hasil analisis aspek-aspek perkembangan belajar siswa tunanetra yang sedang menjalani Pendidikan di SLB-A Karya Murni Medan. Pengembangan program ini juga akan melibatkan evaluasi terhadap layanan bimbingan dan konseling yang telah diterapkan di sekolah tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat menghasilkan program yang dapat terintegrasi dengan baik dalam kerangka program bimbingan konseling yang telah ada di sekolah.

Dengan demikian, penelitian ini akan secara khusus fokus pada implementasi bimbingan konseling untuk anak tunanetra dan merumuskan pengembangan program bimbingan konseling yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa tunanetra di sekolah tersebut.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan menganalisis hambatan dan tantangan dalam penerapan bimbingan dan konseling bagi anak tunanetra, baik dari segi faktor internal maupun faktor eksternal.

1.3. Rumusan Masalah Penelitian

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan bimbingan dan konseling bagi anak Tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan?
2. Bagaimana implikasi program BK yang berjalan di SLB-A Karya Murni Medan?

1.4. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan tujuan merupakan unsur yang sangat signifikan dalam suatu kegiatan. Tujuan memberikan arah yang jelas pada kegiatan yang dilakukan. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, penulis mengidentifikasi tujuan yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan bimbingan konseling bagi anak tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan.
2. Untuk mengetahui bagaimana program BK yang berjalan di SLB-A Karya Murni Medan.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi sekolah, kepala sekolah, guru, dan peneliti. Oleh karena itu, manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi berharga yang menambah dan memperkaya pengetahuan di bidang bimbingan konseling, terutama dalam konteks sekolah inklusi dan Sekolah Luar Biasa (SLB).
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi peneliti lain yang tertarik untuk menjalankan penelitian dalam ranah yang sama.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, diharapkan mereka dapat memahami dan mengetahui kebutuhan masing-masing, memungkinkan adanya pendekatan yang lebih individual dan efektif.
- b. Bagi guru BK, diharapkan hasil penelitian ini memberikan masukan berharga dalam penyusunan program hipotetik bimbingan dan konseling bagi siswa tunanetra di SLB-A Karya Murni Medan.
- c. Bagi sekolah, diharapkan dapat mendorong pelaksanaan program pelatihan keterampilan bagi Guru BK guna merancang program yang lebih efektif untuk anak berkebutuhan khusus lainnya.